

PENGARUH PERSEDIAAN BAHAN BAKU TERHADAP LABA BERSIH PERUSAHAAN PADA PT. YOKOGAWA INDONESIA

Oleh:
Djoko Maryanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bisnis Indonesia (STIE MBI) , Jurusan Akutansi
Jl. Komjen Pol. M. Jasin (Akses UI) | No. 89, Kelapa Dua Cimanggis, Depok 16951

e-mail : djokomaryanto.stiemb@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persediaan bahan baku terhadap laba bersih perusahaan pada PT. Yokogawa Indonesia. Nilai persediaan bahan baku yang digunakan untuk mengukur pengaruh terhadap laba bersih adalah nilai *Inventory-Work in Progress*. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sampel selama 3 tahun periode 2011-2013. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kuantitatif dengan pengujian asumsi klasik, serta analisis statistik yaitu analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan program SPSS versi 20. Variabel penelitian ini adalah persediaan bahan baku sebagai variabel X (variabel bebas) dan laba bersih sebagai variabel Y (variabel terikat), dengan total sampel selama tiga tahun sebanyak 36 data. Hasil penelitian ini adalah H_0 diterima yaitu persediaan bahan baku tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Kata Kunci : Persediaan Bahan Baku, Laba Bersih, Persediaan dalam Proses.

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of the raw material inventory to net profit at PT. Yokogawa Indonesia. The value of raw material inventory that used to measure the effect on net profit is the value of Inventory-Work in Progress. The data used is a sample of the company's financial statements for 3 years (2011-2013). The method used in this research is a quantitative method to test the assumptions of classical, as well as statistical analysis of the simple linear regression analysis using SPSS version 20. The variable of this research is raw material inventory as a variable X (independent variable) and net profit as a variable Y (dependent variable), with a total sample for three years as many as 36 data. The result of this research is that H_0 accepted, means that the raw materials inventory has no significant effect on net income.

Keywords: Raw Material Inventory, Net Profit, Inventory Work in Progress

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi sekarang ini tingkat persaingan dalam dunia usaha semakin tinggi dan hanya badan usaha yang memiliki kinerja atau performa yang baik yang akan bertahan. Dalam

persaingan usaha yang semakin kompetitif perusahaan dituntut untuk semakin efisien dalam menjalankan aktivitasnya terlebih dalam kondisi ekonomi saat ini yang penuh dengan ketidakpastian dimana krisis ekonomi yang melanda Indonesia sangat berat dan merusak segala sektor dari perekonomian

sehingga perlu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.

Selain itu keadaan perekonomian Indonesia yang tidak stabil ditandai dengan tingkat inflasi yang tinggi. Inflasi tersebut menyebabkan naiknya harga-harga barang yang tinggi. Dan mempengaruhi tingkat daya beli masyarakat. Inflasi ini juga berdampak terhadap laba perusahaan, karena harga-harga bahan baku untuk produksi pun ikut mengalami kenaikan. Dilain pihak masalah investasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi persediaan yang merupakan masalah pembelanjaan aktif, masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek langsung terhadap keuntungan perusahaan. Perusahaan dalam melakukan produksinya tidak lepas dari biaya-biaya produksi dan biaya-biaya operasi yang harus mereka keluarkan. Dengan adanya inflasi tersebut biaya-biaya yang harus mereka keluarkan menjadi lebih tinggi, sehingga hal ini dapat mengurangi tingkat laba yang mereka harapkan.

Untuk dapat mempertahankan laba, setiap perusahaan harus dapat menggunakan strategi yang dianggap mampu untuk dapat mengendalikan tingkat persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Didalam pengadaan persediaannya, pemesanan bahan baku harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan produksi perusahaan sehingga tidak terjadi kelebihan bahan baku, yang pada akhirnya, biaya yang dikeluarkan untuk persediaan bisa ditekan sekecil mungkin dan bisa dialokasikan untuk investasi lain yang dapat menguntungkan perusahaan yang bersangkutan. Selain itu juga perusahaan harus mengetahui pada tingkat produksi berapa unit mereka dapat memperoleh keuntungan yang mereka harapkan sehingga dapat menutupi semua biaya-biaya yang telah mereka keluarkan.

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang

aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus-menerus diperoleh, diubah, dan kemudian dijual kepada konsumen. Pada dasarnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada para pelanggan. Dengan adanya pengelolaan persediaan yang baik, maka perusahaan dapat segera mengubah persediaan yang tersimpan menjadi laba melalui penjualan.

Persediaan barang dagang merupakan kunci utama dalam jenis usaha dagang dan manufaktur. Jika diibaratkan, persediaan merupakan kebutuhan primer dalam jenis usaha dagang dan manufaktur. Dapat dikatakan demikian, karena ketika terjadi masalah dalam persediaan, maka akan terganggu pula semua kegiatan operasional perusahaan. Contoh: keterlambatan pengiriman persediaan. Ketika persediaan kosong karena terlambat, maka kegiatan operasional perusahaan juga terhenti hingga mendapatkan persediaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perlu tanggap dalam merencanakan dan mengendalikan persediaan mengingat organisasi perusahaan yang terus berkembang, sehingga persediaan dapat dikelola dengan lebih profesional.

Berdasarkan PSAK No.14 (2008) persediaan didefinisikan sebagai aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses atau pemberian jasa. Sedangkan, pengertian persediaan menurut Skousen, Stice dan Stice (2004:653) adalah sebagai berikut : “Kata persediaan ditujukan untuk barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, dan dalam kasus perusahaan manufaktur, maka kata ini ditujukan untuk proses produksi atau yang ditempatkan dalam kegiatan

produksi". Andi Pujianto (2013) menerangkan persediaan barang dagang digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu persediaan barang dalam perusahaan dagang dan persediaan barang dalam perusahaan manufaktur. Dalam perusahaan dagang persediaan barang dagang diartikan sebagai seluruh barang yang dibeli dari pemasok, disimpan dalam gudang dan dijual kepada konsumen. Jadi persediaan barang dalam perusahaan dagang tidak mengalami proses pengolahan barang, perlakuan persediaan barang dalam perusahaan dagang hanya dibeli, disimpan dan dijual. Dalam perusahaan manufaktur persediaan barang diartikan sebagai persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi yang diperuntukan untuk diolah dan dijual kepada konsumen. Jadi persediaan barang dagang dalam perusahaan manufaktur mengalami proses produksi atau pengolahan barang sampai barang tersebut menjadi barang jadi yang siap dijual. Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai persediaan, dapat diambil kesimpulan bahwa persediaan merupakan faktor utama kelancaran operasional dalam perusahaan dagang dan manufaktur.

Sebelum melakukan kegiatan produksi, perusahaan terlebih dahulu menyiapkan faktor-faktor produksinya diantaranya adalah bahan baku yang akan diolah menjadi produk jadi. Didalam pengadaan bahan baku perusahaan dapat membuat sendiri atau membeli bahan baku tersebut dari pemasok. Pembelian bahan baku ini merupakan salah satu fungsi dari manajemen persediaan karena berkaitan dengan pengadaan barang, baik berupa bahan baku, bahan setengah jadi maupun bahan jadi. Menurut ahli peran manajemen pembelian ditunjang oleh besarnya biaya pembelian yang mencapai 50% sampai 70% dari total biaya produksi dan berdampak langsung pada kualitas produk. Tahap pembelian ini dimulai dari pengadaan, penyimpanan,

sampai penyerahan barang untuk kegiatan proses produksi.

Pada umumnya setiap perusahaan dalam melakukan proses produksinya mengeluarkan biaya-biaya produksi yang dalam realisasinya sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan, selain Biaya Bahan Baku (*Material Cost*) yaitu biaya bahan dasar yang diolah menjadi produk selesai. Adapula Biaya Tenaga Kerja (*Labour Cost*) yaitu kontribusi seorang pekerja ke dalam proses produksi, dalam banyak organisasi manufaktur dan jasa, biaya tenaga kerja ini mempunyai peranan yang penting, karena biaya tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap biaya produksi suatu produk, untuk itu biaya tenaga kerja membutuhkan pengukuran pengendalian dan analisis yang sistematis. Biaya *overhead* adalah bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung serta biaya tidak langsung lainnya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk selesai atau tujuan akhir biaya, istilah lain yang dapat digunakan untuk *overhead* adalah biaya produksi tidak langsung. Kemudian Biaya Garansi (*Warranty Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan jika perusahaan membuat garansi untuk suatu barang.

Tujuan sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba yang dapat di pergunakan untuk kelangsungan hidup. Mendapatkan keuntungan atau laba dan besar kecilnya laba sering menjadi ukuran kesuksesan suatu perusahaan. Hal tersebut didukung oleh kemampuan perusahaan di dalam melihat kemungkinan dan kesempatan dimasa yang akan datang. Manajemen dituntut untuk menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan serta mempercepat perkembangan perusahaan. Manajemen memerlukan suatu perencanaan untuk perusahaan dalam mencapai tujuannya tersebut. Ukuran yang sering dipakai untuk menilai sukses tidaknya manajemen suatu perusahaan

adalah dari laba yang diperoleh perusahaan.

PT. Yokogawa Indonesia merupakan perusahaan automasi yang mengintegrasikan perakitan barang produksi Yokogawa Jepang seperti *Transmitter*, dengan barang lain atau komponen produk lain diluar Yokogawa *Product* sehingga menjadi satu sistem rekayasa *engineering*. Dalam proses perakitannya, perusahaan ini membutuhkan beberapa material atau bahan baku. Dalam proses pemasokan kebutuhan material tersebut, PT. Yokogawa Indonesia memiliki beberapa *supplier* dari dalam dan luar negeri. Dan ada beberapa sudah terpacu dengan *supplier* yg sudah digunakan turun-temurun oleh bagian pengadaan. Walaupun di sisi lain untuk material tertentu ada *supplier* yang memang ditunjuk langsung oleh Yokogawa Jepang dan Yokogawa Singapore sebagai induk. Dalam hal ini kita harus memakai *supplier* tersebut dan tidak diperkenankan untuk memakai *supplier* lain.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka diambil judul penulisan “**PENGARUH PERSEDIAAN BAHAN BAKU TERHADAP LABA BERSIH PERUSAHAAN PADA PT. YOKOGAWA INDONESIA**”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah :

1. Apakah kenaikan persediaan bahan baku mempengaruhi laba bersih perusahaan?
2. Apakah kenaikan volume penjualan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan?
3. Apakah biaya tenaga kerja (*labour cost*) berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan?
4. Apakah biaya *overhead* berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan?

5. Apakah biaya garansi (*warranty cost*) berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan?

Batasan Masalah

Agar penulisan ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok masalah, maka penulisan ini hanya membahas tentang pengaruh persediaan bahan baku terhadap laba bersih perusahaan pada PT. Yokogawa Indonesia. Karena dari beberapa faktor identifikasi yang akan diteliti, persediaan bahan baku diperkirakan berpengaruh terhadap laba bersih.

Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan Masalah, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah persediaan bahan baku dapat mempengaruhi laba bersih perusahaan?
2. Sejauh manakah dan seberapa besar persediaan bahan baku dapat mempengaruhi laba bersih perusahaan?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan Masalah, maka Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Memperoleh informasi berupa penjelasan tentang pengaruh persediaan bahan baku terhadap laba bersih perusahaan.
2. Menghasilkan informasi dari olahan data tentang pengaruh persediaan bahan baku terhadap laba bersih perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Akuntansi

Definisi akuntansi yang dikemukakan oleh Agus Mahfudz dan Sri Nur Mulyani (2009 : 136) adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan dilakukannya penelitian dan pengambilan keputusan secara jelas

dan tegas bagi pihak-pihak yang menggunakan informasi keuangan tersebut.

Pengertian Akuntansi menurut Charles T. Horngren, dan Walter T. Harrison (Horngren Harrison, 2007:4) menyatakan bahwa akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan.

Abubakar. A & Wibowo (2009) adalah proses identifikasi, pencatatan dan komunikasi terhadap transaksi ekonomi dari suatu entitas/perusahaan.

Pengertian akuntansi menurut Warren dkk (2005:10) menjelaskan bahwa: “secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Pengertian akuntansi menurut *American Institute of Certified Public Accounting (AICPA)* dalam Harahap (2003) mendefinisikan akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.

Akuntansi Biaya

Akuntansi Biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari “suatu produk” yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual.

Menurut Mulyadi (Setyaningrum, 2008) akuntansi biaya tradisional dibagi menjadi dua tipe, yaitu:

1. Akuntansi biaya dengan fokus ke perhitungan *cost* produk
2. Akuntansi Pertanggungjawaban

Sistem akuntansi biaya dibagi menjadi dua menurut fungsinya (Setyaningrum, 2007), yaitu:

1. *Manufacturing costs*
2. *Nonmanufacturing costs*

Pengertian Persediaan

Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) mengemukakan bahwa : Persediaan adalah aset:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau,
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Skousen, Stice, Stice (2004:653), ”persediaan ditujukan untuk barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, dan dalam kasus perusahaan manufaktur, maka kata ini ditujukan untuk proses produksi atau yang ditempatkan dalam kegiatan produksi”.

Kieso, Weygandt, Warfield (2002:443) mengatakan bahwa ”persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual”.

Pendapat Warren, reeve, Fess (2005:440) mengatakan persediaan adalah ”barang dagang yang disimpan untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau disimpan untuk tujuan itu”.

Persediaan menurut Ristono (2009:1) adalah “persediaan dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan

datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan bahan setengah jadi dan persediaan barang jadi”.

Sedangkan menurut Alexandri (2009:135) menyatakan bahwa : “Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi”.

1. Jenis-Jenis Persediaan

1. Persediaan barang dagang
2. Persediaan manufaktur
 - a. Persediaan bahan baku
 - b. Persediaan barang dalam proses
 - c. Barang jadi

2. Persediaan rupa-rupa

Sedangkan Ristono (2009:7) menjelaskan bahwa pembagian jenis persediaan dapat berdasarkan proses manufaktur yang dijalani dan berdasarkan tujuan. Maka persediaan dibagi dalam tiga kategori yaitu:

1. Persediaan bahan baku dan penolong
2. Persediaan bahan setengah jadi
3. Persediaan bahan jadi

Pembagian jenis persediaan berdasarkan tujuan terdiri dari :

1. Persediaan pengamanan (*safety stock*)
Faktor- faktor yang menentukan besarnya *safety stock* :
 - a. Penggunaan bahan baku rata-rata
 - b. Faktor lama atau *lead time* (*procurement time*)
2. Persediaan antisipasi sebelumnya.
3. Persediaan dalam pengiriman (*transit stock*) yang masih dalam pengiriman, yaitu :

- a. Eksternal *transit stock* adalah persediaan yang masih berada dalam transportasi.
- b. Internal *transit stock* adalah persediaan yang masih menunggu untuk proses atau menunggu sebelum dipindahkan.

3. Biaya-Biaya Persediaan

Ikatan Akuntan Indonesia (2009) mengatakan bahwa ”biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya produksi dan biaya lain-lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi siap untuk dijual/dipakai. Biaya persediaan yang sering dikaitkan atau diartikan sebagai harga pokok penjualan dalam perusahaan dagang yaitu biaya pembelian yang meliputi harga pembelian, bea masuk/ pajak lainnya, biaya pengangkutan dan lain-lain”. Adapun yang mempengaruhi biaya pembelian tersebut juga termasuk barang dalam perjalanan.

Penjualan dilakukan dengan dua cara:

- a. Syarat penjualan prangko gudang FOB (*free on board*) *shipping point*, hak atas barang dipindahkan kepada pembeli ketika barang dimuat ke alat angkut ketika akan diangkut. Dengan persyaratan ini maka penerapan atas pengiriman pada akhir tahun akan memerlukan pencatatan penjualan dan penurunan persediaan dalam penjual. Dimana hak itu berpindah pada saat pengangkutan, barang-barang dalam perjalanan akhir tahun harus dimasukkan dalam persediaan pembeli, meskipun barangnya belum tiba. Penetapan jumlah barang dalam perjalanan pada akhir tahun dilakukan dengan mengkaji pesanan-pesanan yang datang pada awal periode baru. Catatan pembelian dibiarkan terbuka melampaui periode fiskal agar pencatatan barang dalam perjalanan pada akhir periode dapat dilaksanakan, atau barang dalam perjalanan dapat

dicatat dengan menggunakan ayat penyesuaian.

- b. Jika syarat penjualan *pranko gudang pembeli (FOB) destination*, maka penerapan aturan hukum tidak memerlukan pengakuan transaksi sebelum barang diterima pembeli. Dalam hal ini, karena sulit menentukan apakah barang-barang telah mencapai tujuannya pada akhir tahun atau belum, penjual akan lebih suka mengabaikan aturan hukum dan menggunakan saat pengangkutan sebagai dasar pengakuan penjualan dan penurunan persediaan.

4. Fungsi dan Tujuan Persediaan

Inventory pada hakikatnya bertujuan untuk mempertahankan kontinuitas eksistensi suatu perusahaan dengan mencari keuntungan atau laba perusahaan itu. Caranya adalah dengan memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan dengan menyediakan barang yang diminta.

Fungsi persediaan menurut Rangkuti (2004:15) adalah sebagai berikut :

1. Fungsi *Batch Stock* atau *Lot Size Inventory* Penyimpanan persediaan dalam jumlah besar dengan pertimbangan adanya potongan harga pada harga pembelian, efisiensi produksi karena proses produksi yang lama, dan adanya penghematan di biaya angkutan.
2. Fungsi *Decoupling* Merupakan fungsi perusahaan untuk mengadakan persediaan *decouple*, dengan mengadakan pengelompokan operasional secara terpisah-pisah.
3. Fungsi Antisipasi Merupakan penyimpanan persediaan bahan yang fungsinya untuk penyelamatan jika sampai terjadi keterlambatan datangnya pesanan bahan dari pemasok atau *leveransir*.

Tujuan utama adalah untuk menjaga proses konversi agar tetap

berjalan dengan lancar. Alasan yang kuat untuk menyediakan *inventory* adalah untuk hal-hal yang berhubungan dengan skala ekonomi dalam pengadaan dan produksi barang, untuk kebutuhan yang berubah-ubah dari waktu ke waktu, untuk fleksibilitas di dalam fasilitas penjadwalan distribusi barang, untuk spekulasi di dalam harga atau biaya, dan untuk ketidakpastian tentang waktu pesanan perlengkapan dan kebutuhan.

5. Metode Pencatatan Persediaan

Jumlah pembelian dalam suatu periode selalu diakumulasikan dalam sistem akuntansi. Angka harga pokok penjualan dan persediaan akhir dapat ditentukan dalam menggunakan salah satu dari sistem persediaan Perpetual dan Periodik. Menurut Libby, dan Short (2008:334) sebagai berikut :

1. Dalam sistem persediaan perpetual perusahaan memiliki detail catatan untuk setiap persediaan yang dimiliki. Catatan tersebut memuat :
 - a. Unit dan biaya persediaan awal
 - b. Unit dan biaya setiap pembelian
 - c. Unit dan harga pokok penjualan untuk setiap penjualan
 - d. Unit dan biaya persediaan yang ada di tangan pada setiap waktu
2. Dalam sistem persediaan periodik, tidak ada catatan persediaan. Pada setiap akhir periode perusahaan mesti melakukan perhitungan fisik persediaan untuk menentukan jumlah persediaan yang masih dimiliki.

6. Kegunaan Persediaan

Persediaan yang diadakan mulai dari yang berbentuk bahan mentah, barang setengah jadi sampai dengan barang jadi menurut Prawirosentono (2009:74) adalah sebagai berikut :

1. Menghilangkan risiko keterlambatan datangnya atau bahan yang dibutuhkan.
2. Mengurangi risiko penerimaan bahan baku yang dipesan tetapi tidak sesuai dengan pesanan sehingga harus dikembalikan.

3. Menyimpan barang/bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan seandainya pun barang/bahan itu tidak tersedia di pasaran.
4. Mempertahankan stabilitas proses produksi perusahaan atau menjamin kelancaran proses produksi.
5. Upaya penggunaan mesin yang optimal, karena terhindar dari terhentinya operasi produksi karena ketidakadaan persediaan.
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan secara lebih baik. Barang cukup tersedia di pasaran, agar ada setiap waktu diperlukan. Khusus untuk barang yang dipesan, barang dapat selesai pada waktunya sesuai dengan yang dijanjikan.

7. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan berapa kali persediaan akan berputar dan kembali lagi. Perputaran persediaan merupakan aktivitas perusahaan yang jelas diperlukan dan diperhitungkan, karena dapat mengetahui efisiensi biaya, juga berguna untuk memperoleh laba yang besar. *Inventory turnover* menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock*.

Pengertian perputaran persediaan menurut beberapa ahli antara lain sebagai berikut : Menurut Soemarso (2009) bahwa : “Perputaran Persediaan menunjukkan berapa kali (secara rata-rata) persediaan barang dijual dan diganti selama satu periode”. Sedangkan menurut Jumingan (2008:128) menjelaskan bahwa: “Perputaran Persediaan menunjukkan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi”.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan sebagai berikut:

1. Tingkat penjualan.

2. Sifat teknis dan lamanya proses produksi.
3. Daya tahan produk akhir (faktor mode).

Pengertian Bahan Baku

Salah satu fungsi pokok perusahaan manufaktur adalah fungsi produksi. Sebagai fungsi produksi, perusahaan bertugas mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Bahan baku adalah barang-barang yang dibeli perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi (Jusup 1999: 408). Pendapat tersebut tidak berbeda jauh dengan pendapat Suadi (2000: 64) bahwa bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian produk jadi dan dapat diidentifikasi ke produk jadi. Adapun Syamsudin (2001: 281) berpendapat serupa dengan Jusup bahwa bahan baku adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan baku merupakan bahan yang dibuat menjadi barang jadi.

Menurut Stice, Skousen (2011:572) sebagai berikut : “Bahan Baku adalah barang – barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi”. Sebagian bahan baku diambil langsung dari sumber aslinya. Namun yang lebih sering terjadi, bahan baku dibeli dari perusahaan lain yang merupakan barang jadi dari sisi pemasok.

1. Penentuan Kebutuhan Bahan Baku

Setelah kebutuhan bahan baku untuk proses produksi diprediksi atau diperkirakan, manajemen perusahaan perlu mengambil keputusan untuk menentukan jumlah bahan baku yang harus dibeli dan kapan harus dilakukan pembelian. Agar pengambilan keputusan manajemen tentang jumlah bahan baku yang harus dibeli dan kapan harus membeli tepat, dapat digunakan perhitungan pembelian optimal dengan

metode *Economical Order Quantity* (EOQ).

2. Persediaan Bahan Baku

Penyediaan bahan baku yang cukup untuk proses produksi dapat dilakukan dengan mengadakan pembelian-pembelian bahan baku selama proses produksi berlangsung. Tersedianya bahan baku yang cukup merupakan faktor penting guna menjamin kelancaran proses produksi. Adapun persediaan atau pembelian bahan baku dapat dilakukan dengan cara berikut :

1. Jumlah seluruh kebutuhan bahan baku selama setahun dibeli sekaligus dan disimpan di gudang. Setiap kali bagian produksi membutuhkan bahan baku untuk proses produksi, bahan baku dapat diambil dari gudang.
2. Kebutuhan bahan baku dibeli secara berkali-kali dalam jumlah yang kecil. Dengan cara ini, proses produksi dapat terganggu karena bisa terjadi keterlambatan dalam pembelian bahan baku. Meskipun demikian, cara ini juga memiliki keuntungan, yaitu biaya penyimpanan dibebankan pada leveransir/pemasok bahan baku (Sukanto dan Indriyo 1993: 200).

3. Pembelian Bahan Baku

- a. Pengertian Pembelian Bahan Baku
Dalam perusahaan manufaktur, Pembelian bahan baku biasanya dilakukan oleh departemen pembelian dalam perusahaan besar dan dalam perusahaan yang lebih kecil, para kepala departemen atau penyelia memiliki wewenang untuk membeli bahan baku sesuai dengan kebutuhan (Carter 2009: 303).
- b. Aktivitas Pembelian Bahan Baku
Prosedur pembelian sebaiknya tertulis guna menetapkan tanggung jawab dan sekaligus menyediakan informasi mengenai penggunaan akhir bahan baku yang dipesan (Carter 2009:303).
- c. Fungsi Pembelian Bahan Baku

Fungsi pembelian bahan baku merupakan bagian fungsi pembelian yang berfungsi memenuhi kebutuhan operasi perusahaan. Pembelian bahan baku merupakan tanggung jawab fungsi pembelian untuk mengadakan bahan dengan murah, kualitas baik, dan tersedia tepat waktu (Sulastiningsih dan Zulkifli 1999: 144).

Laba bersih

Pengertian laba menurut Harahap (2008:113) “kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi”. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Menurut PSAK Nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI 2007).

Laba yang dipublikasikan dapat memberi respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung 1991).

Laporan laba bersih (*Net Income /Net Earning statement*) menjadi bahan kajian yang sangat penting untuk menganalisis kinerja perusahaan yang terdaftar dalam bursa saham. Analisis fundamental menggunakan laba bersih untuk memperkirakan apakah sebuah saham perusahaan layak dibeli. Asumsi yang digunakan kemudian adalah bahwa data akuntansi tersebut menggambarkan nilai pengaruh laba fundamental perusahaan dan arah perubahannya, maka seharusnya informasi akuntansi tersebut

berdampak terhadap saham perusahaan (Beaver dkk. 1997).

Namun jika aktual laba bersih lebih rendah dari ekspektasi seringkali menyebabkan penurunan harga saham. Sebaliknya jika ekspektasi para investor di bursa didominasi oleh penurunan laba bersih perusahaan maka umumnya diikuti oleh penurunan harga saham. Namun jika hal tersebut tidak terjadi maka akan diikuti oleh kenaikan harga saham (Peavy 1983 dalam Manurung 2002). Bernard (1994) dalam penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di bursa di Amerika Serikat dan selanjutnya penelitian King dan Langli (1998) di beberapa negara Eropa secara konsisten menunjukkan bahwa laba bersih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Graham dan King (2000) dengan menggunakan panel data dan *cross section regression* dengan jangka waktu penelitian dari tahun 1980-1990 menemukan hal yang konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Menurut pandangan teori agensi (Jensen dan Meckling 1976 dalam Ross dkk 2007), laba sangat rentan dengan intervensi manajemen. Laba bukan sesuatu yang unik, karena tergantung pada prinsip dan asumsi akuntansi yang digunakan. Manajemen dalam perspektif oportunistik memilih kebijakan akuntansi untuk mengoptimalkan kepentingannya. Sedangkan dalam *perspektif efficient contracting*, manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengoptimalkan nilai perusahaannya.

Menurut Subramanyam dan Wild (2009) Menyebutkan bahwa Persediaan harus diperhatikan karena merupakan komponen utama dari aktiva operasi dan langsung mempengaruhi laba. Dalam melakukan penilaian terhadap persediaan menggunakan asumsi atau metode tertentu. Di mana setiap metode atau asumsi tertentu dapat berpengaruh penyajian laporan keuangan.

Menurut Angkoso (2006) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur perusahaan. Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
3. Tingkat *leverage*. Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. Tingkat penjualan. Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
5. Perubahan laba masa lalu. Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Lab a Operasional

Menurut Bambang Riyanto (2001 : 30), Laba operasi atau laba usaha merupakan selisih antara laba bruto dan biaya usaha atau selisih antara hasil penjualan bersih dengan harga pokok penjualan dan biaya operasi. Jadi, laba operasi merupakan pendapatan bersih dari operasi yang dilakukan. Laba bersih operasi, yaitu laba yang diperoleh semata-mata dari hasil aktivitas operasional perusahaan sehari-hari, yang merupakan hasil yang diperoleh dari hasil penjualan setelah dikurangi semua biaya yang terjadi selama suatu periode tertentu sebelum dikenakan beban bunga dan pajak.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di PT. Yokogawa Indonesia yang bergerak dalam bidang teknologi sistem kontrol, instrumentasi dan informasi dengan data-data tahun 2011-2013, perusahaan ini beralamat di Wisma Aldiron Dirgantara 2nd Floor Suite No. 202-209 Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 72 Jakarta 12780.

Varibel Bebas Persediaan Bahan baku

Variabel bebas persediaan bahan baku yang dimaksud dalam variabel ini adalah nilai persediaan bahan baku yang merupakan nilai *Inventory-Work in Progress* dalam laporan keuangan, yang diperoleh setiap bulannya selama periode 2011-2013. Variabel ini dinyatakan dengan notasi X.

Variabel Terikat Laba Bersih

Variabel terikat laba bersih adalah nilai laba bersih yang dimiliki perusahaan setiap bulannya yaitu laba dari penjualan setelah dipotong biaya-biaya dan pajak.

Sampel Penelitian

Jumlah sampel yang diambil berdasarkan kriteria penggunaan analisis regresi sederhana minimal 15 sampai 20 data observasi untuk setiap variabel bebas (Hair, et.al, 1989:166). Sumber data untuk penulisan ini menggunakan laporan keuangan sebagai sampel yang diambil selama tiga tahun berturut-turut (tahun 2011-2013). Berdasarkan data bulanan, maka diperoleh jumlah sebanyak 36 data.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penulisan ini terkait dengan kedua variabel yang diteliti, yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik:

1. Teknik penelitian lapangan yaitu melakukan kunjungan langsung ke lapangan dengan menggunakan alat

pengumpulan data melalui wawancara.

2. Teknik penelitian kepustakaan melalui buku teks atau literatur dan dokumen, misalnya *company profile*.
3. Wawancara, teknik ini dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada pihak yang berkepentingan di perusahaan.

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan beberapa uji data/sampel yang digunakan, yaitu: Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Keseluruhan pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 20 untuk memudahkan dan menghasilkan data yang lebih akurat.

1. Normalitas Data: Uji K-S

Pengujian normalitas untuk mengetahui penyebaran data, sehingga diketahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian Normalitas data dengan menggunakan model uji Kolmogorov-Smirnov (K-S atau D-hitung). Untuk memudahkan dan menghasilkan keakuratan data/analisis maka perhitungan dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS versi 20.

kriteria dari pengujian, yaitu:

- a. Apabila nilai K-S hitung atau D-hitung lebih besar dari K-S tabel atau D-tabel, maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- b. Sebaliknya apabila nilai K-S hitung lebih kecil dari K-S tabel maka data tidak berdistribusi normal.

2. Pengujian Multikolinearitas

Pengujian ada tidaknya kolinearitas yaitu dengan melihat apakah koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,05 sehingga apabila koefisien korelasi antar variabel lebih besar dari 0,05 maka persamaan regresi yang terbentuk terdapat multikolinearitas.

Apabila terjadi demikian, maka salah satu variabel perlu dikeluarkan atau tidak digunakan.

3. Pengujian Autokorelasi dengan uji Durbin-Watson

Pengujian Durbin-Watson untuk mendeteksi apakah terdapat gejala autokorelasi antar variabel yang di analisis dalam model regresi. Model yang baik, yaitu apabila taksiran parameter dalam model bersifat *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*, yaitu tidak ada korelasi antar variabel. Ketentuan pengujian, yaitu membandingkan nilai d yang dihitung dengan nilai d_L dan d_U dari tabel. Pengujian dapat pula dilihat dari nilai koefisien autokorelasi (ρ) yaitu antara $-1 \leq \rho \leq 1$; sehingga $-1 \leq \rho \leq 1$, artinya: pada saat $\rho=0$, $d=2$ yang berarti tidak ada korelasi, bila $\rho=1$, $d=0$ berarti ada korelasi positif dan bila $\rho=-1$, $d=4$, berarti ada korelasi negatif.

4. Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah model persamaan terbentuk secara *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)* atau tidak. Dimana model yang baik adalah memenuhi asumsi kesamaan varian (homoskedastisitas) dari residual, yaitu varian dari residual tersebut dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap/sama. Dalam penulisan ini, pengujian heteroskedastisitas yaitu dengan melihat pola data berupa titik-titik yang terdapat dalam suatu plot sumbu X dan Y . Ketentuan pengujian, yaitu dengan melihat penyebaran pola data yang terjadi, yaitu apabila terdapat suatu pola tertentu secara teratur (misalnya bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila data berupa titik-titik tidak ada pola jelas, dan pola menyebar diatas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Model Persamaan Regresi

Rancangan dalam penulisan ini, menggunakan model penelitian empirik yang dilakukan dengan metode korelasional. Penggunaan metode ini adalah untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, yang dapat ditulis dalam bentuk persamaan fungsi sebagai berikut: $Y_i = f(X_n)$.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik regresi *multiple* dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX + \dots + e$$

Keterangan:

Y = Laba Bersih

X = Persediaan Bahan Baku

a = Konstanta

b = Koefisien korelasi

e = error

Koefisien Korelasi dan Determinasi

Untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan antara variabel bebas X (*independent variable*) dengan variabel terikat Y (*dependent variable*) dihitung dengan analisis statistik koefisien korelasi *linear* sederhana (R). Besarnya koefisien korelasi *linear* antara 0 sampai dengan 1, yaitu bila antara dua variabel nilai $R = 0$, berarti antara dua variabel tidak ada hubungan. Apabila dua variabel mempunyai nilai $R = 1$, maka dua variabel tersebut mempunyai hubungan sempurna. Semakin tinggi nilai R , yaitu semakin mendekati, maka tingkat keeratan hubungan antara dua variabel semakin tinggi, dan sebaliknya.

Sedangkan besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (R^2). Dimana angka koefisien dinyatakan dalam persentase (%). Itu berarti semakin besar nilainya, maka menunjukkan semakin besarnya pengaruh dari variabel bebas secara bersama-sama.

Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis dengan Uji F
Untuk menguji tingkat signifikansi koefisien regresi *linear* sederhana, dapat digunakan pengujian *F test*, yaitu dengan membandingkan antara besarnya *F* hitung dengan *F* tabel. Untuk masing-masing nilai *F*, ketentuannya adalah sebagai berikut:
 - a. $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak.
Artinya koefisien *b* dalam persamaan regresi *linear* sederhana adalah tidak sama dengan nol, sehingga persamaan garis regresi *linear* adalah benar atau diterima.
 - b. $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka H_0 diterima.
Artinya koefisien *b* dalam persamaan regresi *linear* sederhana adalah sama dengan nol, sehingga persamaan garis regresi *linear* adalah tidak diterima atau ditolak. Atau dapat dikatakan bahwa variabel bebas *X* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat *Y*.
2. Pengujian Hipotesis atas Koefisien Regresi dengan Uji *t*
Selain menggunakan pengujian tersebut, juga dilakukan pengujian dengan *t-test* ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing (parsial) variabel bebas terhadap variabel terikat.
Pembuktian hipotesis dalam penelitian ini, dilakukan uji hipotesis atas koefisien korelasi, dengan membandingkan nilai *t-test* dengan *t*-tabel pada *level confident* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Pengujian *t-test* ditentukan dengan rumusan sebagai berikut:

$$t = \frac{r_s \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_s^2}}$$

Kriteria penentuan pengujian adalah apabila nilai *t*-hitung lebih besar dari nilai *t*-tabel ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) maka H_0 ditolak, sebaliknya bila nilai *t*-hitung

lebih kecil dari *t*-tabel ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$) maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara variabel *X* dan variabel *Y*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Variabel Penelitian

Berdasarkan data laporan keuangan pada lampiran 1 dapat dilihat nilai persediaan bahan baku dan laba bersih yang diperoleh perusahaan selama tiga tahun (periode 2011-2013) dengan menggunakan nilai mata uang dalam *US Dollar* (USD), data variabel dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut :

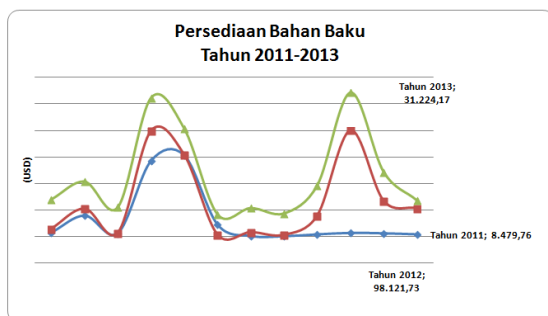
1. Persediaan Bahan Baku

Nilai persediaan bahan baku yang digunakan dalam penulisan ini diperoleh dari laporan keuangan PT. Yokogawa Indonesia per bulannya selama periode 2011-2013 yang dijadikan sampel dan berjumlah 36 data. Nilai tersebut merupakan nilai *Inventory-Work in Progress* yaitu barang-barang *project customer* yang belum selesai diproses oleh pihak Yokogawa, sehingga masih ada di gudang Yokogawa. Berikut ini disajikan tabel dan grafik yang berisikan nilai persediaan bahan baku periode 2011-2013 :

Tabel 1.
Data Deskriptif Persediaan Bahan Baku

Persediaan Bahan Baku (USD)			
PT. Yokogawa Indonesia			
Tahun 2011-2013			
Bulan	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013
Januari	15.244,54	14.172,21	111.986,74
Februari	79.433,32	25.367,22	103.697,46
Maret	12.911,33	1.227,66	97.621,69
April	286.308,91	113.216,81	125.589,43
Mei	306.327,48	1.227,66	100.000,91
Juni	45.319,97	(39.081,01)	78.171,85
Juli	2.216,95	13.629,57	92.907,90
Agustus	1.389,32	4.325,09	82.594,01
September	8.523,14	69.952,83	115.500,63
Oktober	13.968,73	386.613,52	143.743,89
November	12.480,61	121.900,14	110.458,30
Desember	8.479,76	98.121,73	31.224,17

Sumber : Laporan Persediaan Bahan Baku Tahun 2011-2013



Gambar 1

Grafik Persediaan Bahan Baku

Pada tabel dan grafik diatas terlihat nilai persediaan bahan baku dari Januari sampai Desember tiap tahunnya naik turun. Pada akhir tahun 2011 persediaan bahan baku bernilai USD 8,479.76, kemudian meningkat di akhir tahun 2012 menjadi sebesar USD 98,121.73, dan menurun cukup jauh menjadi sebesar USD 31,224.17. Seperti telah dijelaskan di atas naik turunnya nilai tersebut dipengaruhi oleh belum atau sudah selesainya barang *project customer* yang sedang dikerjakan oleh pihak yokogawa.

2. Laba Bersih

Laba bersih yang digunakan diperoleh dari laporan Laba Rugi PT. Yokogawa Indonesia yaitu nilai laba setelah dipotong pajak (*Net Profit after Tax*). Data tersebut adalah data selama

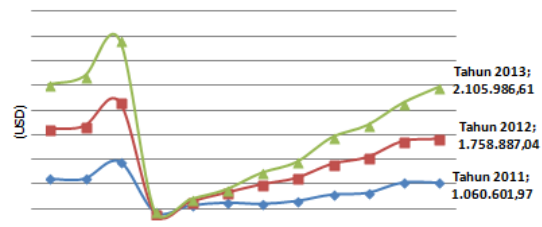
periode 2011-2013 yang dijadikan sampel dan berjumlah 36 data. Berikut ini disajikan tabel dan grafik yang berisikan nilai laba bersih periode 2011-2013 :

Tabel 2.
Data Deskriptif Laba Bersih

Laba Bersih (USD)			
PT. Yokogawa Indonesia			
Tahun 2011-2013			
Bulan	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013
Januari	1.215.978,64	2.001.781,93	1.829.387,14
Februari	1.213.964,40	2.127.431,35	2.025.810,48
Maret	1.923.812,07	2.404.622,21	2.531.191,96
April	(125.859,77)	(84.368,16)	99.166,18
Mei	129.774,72	143.028,68	113.397,32
Juni	247.452,84	384.013,88	147.498,48
Juli	198.225,49	773.869,49	479.587,71
Agustus	315.574,98	918.288,09	661.513,36
September	575.873,79	1.229.371,70	1.087.736,54
Oktober	642.276,02	1.436.582,25	1.309.617,25
November	1.065.987,34	1.660.759,86	1.562.354,08
Desember	1.060.601,97	1.758.887,04	2.105.986,61

Sumber : Laporan Laba Bersih Tahun 2011-2013

Laba Bersih
Tahun 2011-2013



Gambar 2
Grafik Laba Bersih

Dari hasil tabel 2 dan gambar 2 terlihat nilai laba bersih cenderung meningkat setiap bulannya, walau setiap bulan april nilai laba terlihat menurun drastis, itu dikarenakan bulan april merupakan awal bulan fiskal. Namun secara keseluruhan laba bersih PT. Yokogawa Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama 2011-2013. Dari posisi USD 1,060,601.97 di akhir tahun 2011 meningkat menjadi USD 1,758,887.04 di akhir tahun 2012 dan kembali mengalami kenaikan di akhir tahun 2013 menjadi sebesar USD 2,105,986.61.

Analisis Deskriptif Data Penulisan

Dengan menggunakan Program SPSS versi 20, data penulisan persediaan bahan baku dan laba bersih yang bersumber dari data laporan keuangan selama 3 tahun, dapat diolah sehingga

menghasilkan nilai maksimum, nilai minimum dan nilai rata-rata (*mean*) dalam Analisis Deskriptif.

Analisis deskriptif dengan hasil output variabel bebas persediaan bahan baku (X) dengan sebuah variabel terikat yaitu laba bersih (Y), di deskripsikan sebagai berikut :

Tabel 3
Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persediaan Bahan Baku	36	-39081,01	386613,52	77688,1797	90929,53603
Laba Bersih	36	-125859,77	2531191,96	1032532,7089	778540,95792
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Hasil olahan Laporan Persediaan Bahan Baku dan Laporan Laba Bersih Tahun 2011-2013

Pada Tabel 3. dengan jumlah sampel (N) sebanyak 36 data, hasil analisis statistik deskriptif memperlihatkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) variabel terikat Y (Laba Bersih) adalah 1.032.532,70 dengan simpangan baku (*Std. Deviation*) sebesar 778.540,95. Nilai rata-rata (*mean*) laba bersih yang menunjukkan nilai positif disebabkan oleh karena sejauh ini setiap bulan nilai laba bersih mengalami peningkatan. Sedangkan hasil analisis statistik deskriptif nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel bebas X (Persediaan Bahan Baku) adalah 77.688,17 dengan simpangan baku (*Std. Deviation*) sebesar 90.929,53.

Analisis Statistik

Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Untuk melakukan uji statistik langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan *screening* terhadap data yang akan diolah. Salah satu asumsi penggunaan statistika parametrik adalah asumsi *multivariate normality*. *Multivariate normality* merupakan asumsi bahwa setiap variabel dan semua kombinasi *linear* dari variabel distribusi normal. Uji normalitas data dapat diuji dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S), dengan hasil pada Tabel 4 :

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Persediaan Bahan Baku	Laba Bersih
N		36	36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	77688,1797	1032532,7089
	Std.	90929,53603	778540,95792
Most Extreme Differences	Absolute	,188	,103
	Positive	,188	,103
	Negative	-,172	-,075
Kolmogorov-Smirnov Z		1,128	,619
Asymp. Sig. (2-tailed)		,157	,838

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Ketentuan pengujian normalitas data yaitu dengan melihat besarnya nilai K-S hitung yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan besarnya nilai K-S tabel, dengan ketentuan bahwa :

- Apabila nilai K-S hitung > nilai K-S tabel, maka data dinyatakan terdistribusi normal atau dengan kata lain jika probabilitas (Asymp. Sig. (2-tailed) $\rightarrow \alpha$) > 0,05, maka data terdistribusi dengan normal.
- Apabila nilai K-S hitung < nilai K-S tabel, maka data dinyatakan tidak terdistribusi normal atau dengan kata lain jika probabilitas (Asymp. Sig. (2-tailed) $\rightarrow \alpha$) > 0,05, maka data tidak terdistribusi dengan normal.

Berdasarkan hasil hitung pada tabel 4 dan nilai K-S tabel sebesar 0,1783 maka hasil uji normalitas diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Variabel Persediaan Bahan Baku dengan pengujian probabilitas diperoleh nilai 0,157 > 0,05 atau dengan uji nilai K-S hitung sebesar 1,128 > 0,1783 maka H_0 diterima yaitu berarti data dinyatakan terdistribusi normal.
- Variabel Laba Bersih dengan pengujian probabilitas diperoleh nilai 0,838 > 0,05 atau dengan uji nilai K-S hitung sebesar 0,619 > 0,1783 maka H_0 diterima yang berarti data dinyatakan terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan dan penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa data yang digunakan dalam analisis ini adalah data/sampel yang diambil dari data yang terdistribusi normal. Hal ini diketahui bahwa nilai K-S hitung kedua variabel yang dijadikan sampel memiliki nilai yang lebih besar dari nilai K-S tabel ($\alpha > 0,05$).

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi di antara variabel terikat. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dengan cara :

- Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model empiris sangat tinggi, tetapi biasanya variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan terhadap variabel terikatnya.
- Dengan melihat batas *tolerance* yang memiliki nilai kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas. Kemudian dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak adanya penyakit multikolinearitas dengan nilai VIF > 10.
- Selain itu dari output SPSS juga bisa dilihat nilai CI (*Condition Index*). Jika nilai CI > 30 maka dalam model terdapat penyimpangan Asumsi Klasik Multikolinearitas.

Berikut hasil uji multikolinearitas :

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficient Correlations^a

Model	Persediaan Bahan Baku
1	
<i>Correlations</i> Persediaan Bahan Baku	1,000
<i>Covariances</i> Persediaan Bahan Baku	2,133

a. *Dependent Variable* : Laba Bersih

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Coefficients^a</i>		t	Sig.	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
(Constant)	1101080,292	173271,366		6,355	,000	
1 Persediaan Bahan Baku	-,882	1,461	-,103	-,604	,550	1,000

a. *Dependent Variable* : Laba Bersih

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Eigenvalue</i>	<i>Condition Index</i>	<i>Variance Proportions</i>	
			(Constant)	Persediaan Bahan Baku
1	1,655	1,000	,17	,17
2	,345	2,190	,83	,83

a. *Dependent Variable* : Laba Bersih

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, Tabel 6, dan Tabel 7, dapat dilihat besaran korelasi antar variabel bebas tampak bahwa variabel Persediaan Bahan Baku memiliki nilai 1,000 yang menunjukkan korelasi yang cukup tinggi namun masih dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas serius (Tabel 5). Kemudian nilai *Tolerance* sebesar 1,000 yang menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel bebas. Selain itu hasil perhitungan VIF (*Variance Inflation Factor*) juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF > 10. Jadi tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi. Dan nilai CI (*Condition Index*) yang dihasilkan untuk masing-masing variabel bebas adalah kurang dari 30, maka variabel bebas tidak terjerangkit penyakit multikolinearitas (Tabel 7).

3. Uji Heteroskedastisitas

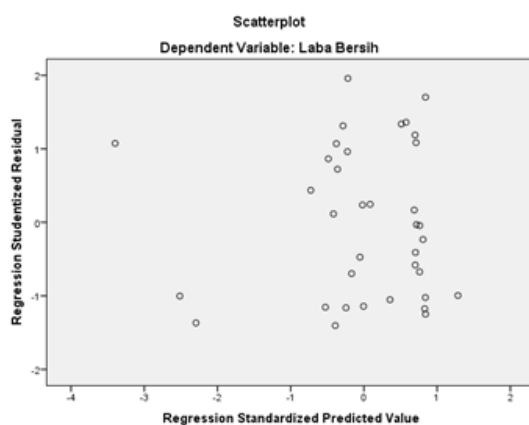
Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk terjadi ketidaksamaan varian dari residual model regresi. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas atau dengan kata lain apakah dalam suatu model persamaan tersebut terbentuk secara BLUE (*Best*

Linear Unbiased Estimator) atau tidak. Suatu data digolongkan homoskedastisitas jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain cenderung tetap dan jika hasilnya berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Dalam penulisan ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot*, yaitu dengan melihat pola data berupa titik-titik yang terdapat dalam suatu plot sumbu X dan Y. Ketentuannya adalah jika terdapat suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut. Sebaliknya apabila data yang dihasilkan berupa titik-titik dengan pola yang tidak jelas dan menyebar diatas dan dibawah 0 (nol) pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengambilan keputusan dari hasil pengujian berdasarkan :

- Jika terbentuk pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas pada model pengujian tersebut.
- Jika tidak terbentuk pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 (nol) sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3

Grafik Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Pengujian atau pemeriksaan atas ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola tertentu yang terbentuk pada grafik diatas, dimana sumbu X adalah sumbu Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$).

Berdasarkan hasil analisis yang diperlihatkan pada grafik 4.3 terlihat titik-titik yang tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 (nol) pada sumbu koordinat Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi laba bersih berdasarkan peningkatan variabel bebasnya yaitu persediaan bahan baku.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Jika adanya korelasi maka ada pula penyakit autokorelasi. Masalah ini disebabkan karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Apabila pada salah satu terdapat gangguan maka cenderung mempengaruhi gangguan untuk periode berikutnya.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya dalam penulisan ini dilakukan dengan metode Durbin-Watson (*DW Test*). Metode ini digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi. Model yang baik adalah jika taksiran parameter bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yaitu tidak ada korelasi antar variabel. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 = tidak adanya autokorelasi
 H_1 = adanya autokorelasi

Berikut pengambilan keputusan autokorelasi :

- Jika $dl \leq d \leq du$, berarti tidak ada autokorelasi positif.
- Jika $4du \leq d \leq 4-dl$, berarti tidak ada autokorelasi negatif.
- Jika $du < d < 4-dl$, berarti tidak ada autokorelasi baik positif dan negatif.

Tabel 8
Uji Autokorelasi
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,103 ^a	,011	-,018	785701,54819	,866

a. Predictors: (Constant), Persediaan Bahan Baku

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan Tabel 8, nilai DW sebesar 0,866 yang kemudian nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan signifikan (α) 5%, jumlah sampel (n) 36 buah dan jumlah variabel bebas (k) 1 buah, maka dalam tabel Durbin-Watson akan didapatkan nilai du sebesar 1,5245 dan nilai dl sebesar 1,4107. Oleh karena nilai DW yang dihasilkan yaitu 0,866 lebih kecil dari nilai du dan kurang dari nilai dl , dengan kata lain $du > dw < dl$ ($1,5245 > 0,866 < 1,4107$). Sehingga hasil dari pengujian menyatakan bahwa ada keputusan yang dapat diambil tentang adanya autokorelasi atau dengan kata lain diketahui ada gejala autokorelasi atau adanya gejala korelasi antara variabel.

Analisis Regresi

Analisis regresi dengan data hasil perhitungan laporan keuangan yang mengkhhususkan pada nilai persediaan bahan baku dan laba bersih selama tiga tahun (2011-2013) memiliki jumlah data sebanyak 36 sampel. Hubungan variabel bebas persediaan bahan baku (X) dengan variabel terikat laba bersih (Y), yang diolah menggunakan program SPSS versi

20, memberikan *output* (keluaran) berupa tabel.

Pengolahan data secara statistik terhadap rasio-rasio keuangan menghasilkan *output* (keluaran) korelasi-regresi, sebagai berikut :

Pearson Correlation

Bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Dalam pengujian ini yang diperhatikan adalah arah (positif atau negatif) dan besarnya hubungan (kekuatan). Koefisien korelasi mempunyai harga -1 atau +1 (bergerak dari nol hingga 1, maka semakin besar atau kuat hubungan variabel atau sempurna = 1). Sebaliknya semakin mendekati nol (0) maka semakin lemah atau kecil hubungan antar variabel yang diuji. Hasil pengolahan data untuk nilai *Pearson Correlation* masing-masing variabel bebas X dan variabel terikat Y dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 9
Hasil pengolahan data untuk nilai *Pearson Correlation*

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	22529434144,610	1	22529434144,610	,366	,550 ^a
1 Residual	20989115376220,200	34	617326822830,007		
Total	21214410810384,900	35			

a. Dependent Variable: Laba Bersih

b. Predictors: (Constant), Persediaan Bahan Baku

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil Tabel 9 dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara Persediaan Bahan Baku dan Laba Bersih yang nilainya sebesar 0,103 (10,3%) dengan sifat korelasi negatif dimana semakin besar nilai Persediaan Bahan Baku (yang disini merupakan *Inventory-Work in Progress*) maka nilai Laba Bersih akan semakin kecil. Nilai signifikan 0,550 berarti hubungan tersebut signifikan atau diterima pada probabilitas 5%.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam variasi variabel terikat. Bila nilai (R^2) kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel sangat terbatas. Atau dengan kata lain koefisien determinasi (R^2) menunjukkan kekuatan dan pengaruh hubungan variabel bebas X dengan variabel Y.

Tabel 10
Correlations

		Persediaan Bahan Baku	Laba Bersih
Persediaan Bahan Baku	Pearson Correlation	1	-,103
	Sig. (2-tailed)		,550
	N	38	38
Laba Bersih	Pearson Correlation	-,103	1
	Sig. (2-tailed)	,550	
	N	38	38

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 10, diketahui besarnya angka dari koefisien korelasi (R) adalah 0,103, dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang positif (searah) antara variabel bebas X yaitu persediaan bahan baku dengan variabel terikatnya laba bersih.

Sedangkan koefisien determinasi (R^2) besarnya 0,011 dan angka ini memberikan pengertian bahwa variasi perubahan dari variabel bebas persediaan bahan baku (X) terhadap variasi perubahan variabel terikat laba bersih (Y) adalah sebesar 1,1% dan sisanya sebesar 98,9% merupakan pengaruh variasi perubahan variabel lainnya yang tidak diteliti misalnya rasio-rasio keuangan yaitu *current ratio*, *inventory turnover*, *account receivable turnover*, *quick ratio*, *cash ratio*, *fixed assets turnover*, dan lain-lain.

Analysis of Varians (ANOVA)

Analysis of Varians (ANOVA) digunakan untuk menguji apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara

bersama-sama terhadap variabel terikat. Berikut hasil analisa F hitung pada tabel ANOVA dengan menggunakan program SPSS 20 :

Tabel 11

<i>Model Summary^b</i>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,103 ^a	,011	-,018	785701,54819

a. Predictors: (Constant), Persediaan Bahan Baku

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Tabel ANOVA diatas dapat menggambarkan pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika F hitung > F tabel, memiliki pengaruh yang signifikan dan H_0 ditolak.
2. Jika F hitung < F tabel, tidak memiliki pengaruh signifikan dan H_0 diterima.

Dari Tabel 11, diketahui besarnya nilai F hitung sebesar 0,365, selain nilai F hitung diketahui pula nilai *degree of freedom* atau derajat kebebasan (df), maka dapat dicari besarnya nilai F tabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar 4,130. Dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, maka hipotesis H_0 akan diterima karena F hitung memiliki nilai yang lebih kecil dari pada F tabel ($0,365 < 4,130$) yang berarti variabel bebas X persediaan bahan baku tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya Y yaitu laba bersih.

Koefisien Korelasi dan Uji T

Uji T digunakan untuk menguji apakah nilai tertentu berbeda secara signifikan atau tidak dengan rata-rata sebuah sampel (hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas). Hasil pengolahan dengan SPSS versi 20, didapat nilai koefisien dan t-statistik variabel bebas X sebagai berikut :

Tabel 12

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1101080,292	173271,366		6,355	,000
1 Persediaan Bahan Baku	-,882	1,461	-,103	-,604	,550

a. Dependent Variable : Laba Bersih

Sumber : Hasil Pengolahann SPSS

Tabel *Coefficients^a* 12 dapat menggambarkan pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika T hitung > T tabel, memiliki pengaruh yang signifikan dan Ho ditolak.
2. Jika T hitung < T tabel, tidak memiliki pengaruh signifikan dan Ho diterima.

Dari hasil tabel *Coefficients^a* 4.12, dapat diketahui nilai T hitung untuk variabel persediaan bahan baku adalah -0,604. Nilai negatif menunjukkan bahwa persediaan bahan baku memberi arah yang negatif bagi kenaikan laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Pengujian T hitung dilanjutkan dengan membandingkan nilai T hitung dengan T tabel. T tabel diperoleh dengan cara ketentuan degree of freedom atau derajat kebebasan (df) dengan ketentuan $n-2 = 36-2 = 34$ pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar 2,032. Dengan membandingkan nilai T hitung dengan T tabel, maka hipotesis Ho akan diterima karena T hitung memiliki nilai yang lebih kecil dari pada T tabel ($0,604 < 2,032$) yang berarti variabel bebas X persediaan bahan baku tidak memiliki pengaruh yang kuat atau signifikan terhadap peningkatan variabel terikatnya Y yaitu laba bersih.

Persamaan Garis Regresi

Dari hasil pengolahan data dan analisis yang terdapat pada tabel 12, maka dapat dituliskan besarnya nilai persamaan regresi yang terbentuk sebagai persamaan estimasi Laba Bersih adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX + \dots + e$$

$$Y = 1.101.080,29 - 0,882 X + \dots + e$$

$$t\text{-stat} = (-0,604)$$

Berdasarkan persamaan garis regresi yang terbentuk, maka dapat diketahui besarnya nilai intersep (bo) dan nilai koefisien bX dari variabel X, sedangkan angka-angka yang berada dibawah persamaan adalah nilai T-hitung hasil analisa terdapat kolom t pada tabel 4.12. Selanjutnya besaran nilai persamaan yang terbentuk dapat dijelaskan bahwa besarnya nilai dari konstanta (intersep) bo sebesar 1.101.080,29 berarti laba bersih meningkat sebesar 1.101.080,29 satuan apabila variabel bebas X yang diteliti nilainya sama dengan 0 (nol). Untuk koefisien regresi b1 dari variabel bebas X₁ sebesar -0,882, yang berarti apabila persediaan bahan baku naik 1% maka laba bersih perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,882 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai konstan atau tetap.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil perhitungan analisis statistik persediaan bahan baku, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas X dan variabel terikatnya Y. Kekuatan hubungan (korelasi) yang positif (searah) antara persediaan bahan baku sebagai variabel bebas dengan laba bersih sebagai variabel terikat yang dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien korelasi (R) yang dihasilkan sebesar 0,103. Hasil tersebut menandakan hubungan yang lemah atau tidak berpengaruh signifikan antara persediaan bahan baku dengan laba bersih.
2. Besarnya koefisien determinasi (*R square*) dalam penulisan ini sebesar

0,01, dimana hal ini menunjukkan bahwa variabel terikat (laba bersih) tidak berpengaruh signifikan terhadap variasi perubahan dari variabel bebas (persediaan bahan baku) sebesar 1,1%, atau dengan kata lain bahwa fluktuasi perubahan laba bersih sebesar 1,1% dipengaruhi oleh variabel persediaan bahan baku yang diteliti. Sedangkan sisanya sebagai koefisien non determinasi sebesar 98,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, seperti volume penjualan, biaya tenaga kerja, biaya overhead, dan lain-lain.

3. Diketahui nilai R dan R square yang memberikan petunjuk adanya hubungan (korelasi) dan pengaruh. Berdasarkan hasil uji dengan uji F, dapat diketahui bahwa variabel bebas yaitu persediaan bahan baku dapat berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu laba bersih. Variabel bebas yang diteliti melalui pengujian parsial, dari koefisien korelasi parsial dengan uji T, diketahui bahwa variabel bebas yaitu persediaan bahan baku memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap perubahan (kenaikan/ penurunan) laba bersih.

Saran

Hasil kajian penulisan diketahui bahwa terdapat hubungan dan pengaruh, namun perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain, terutama terhadap variabel-variabel yang belum diteliti dalam penulisan ini, misalnya *inventory turnover* yang dapat digunakan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam mempercepat perputaran persediaan bahan baku yang disini merupakan *inventory work in progress*, agar persediaan yang merupakan barang *project customer* yang belum selesai bisa diolah dengan cepat sehingga bisa

berubah menjadi pendapatan yang meningkatkan laba bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Ristono, 2009, *Manajemen Persediaan Edisi 1*. Graham Ilmu. Yogyakarta.
- AICPA (American Institute of Certified Public Accountants), 2003, *Committee on Terminology*. AICPA Inc, New York.
- Angkoso, Nandi, 2006, *Akuntansi Lanjutan*. FE Yogyakarta.
- Arif, Abubakar dan Wibowo, 2009, *Akuntansi Keuangan Dasar 2*. Grasindo. Jakarta
- Bambang, Riyanto, 2001, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Bustami, Bastian dan Nurlela, 2009, *Akuntansi Biaya*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Carl s. Warren, James M. Reeve, Philip E. Fees.D. (2005). Pengantar Akuntansi, Edisi – 21. Terjemahan Aria Farahmita,SE. AK, dkk. Salemba Empat. Jakarta
- Carter, William. K, 2009, *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat. Jakarta.
- Charles T. Horngren dan Walter T. Harrison Jr. 2007. *Akuntansi Jilid 1*. Edisi Tujuh. Jakarta : Erlangga.
- Hansen dan Mowen, 2005, *Management Accounting*. Buku 2. Edisi Ketujuh. Salemba Empat. Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2009, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Hernita.P dan rekan, 2012, *Panduan Praktis SPSS 20*. Wahana Komputer. Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jumingan, 2008, *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kieso, Donald.E, Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield, 2002, *Akuntansi Intermediete*. Terjemahan Emil Salim. Jilid 1. Edisi Kesepuluh. Erlangga. Jakarta.
- Lukman, Syamsuddin, 2000, *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep, Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Edisi Baru. Cetakan Keempat. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Moh. Benny Alexandri, 2009, *Manajemen Keuangan Bisnis Teori dan Soal*. Alfabeta. Bandung.
- Mulyadi, 2008, *Sistem Akuntansi*. Edisi Keempat. Salemba Empat. Jakarta.
- Mulyani, Sri Nur dan Mahfudz, Agus, 2009, *Ekonomi 1*. Cakra Media. Jakarta.
- Pujianto, Andi, 2013, *Persamaan Dasar Akuntansi dan Pembahasannya*. Gramedia. Jakarta.
- Rangkuti, Freddy, 2004, *The Power of Brand*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- S.R. Soemarso, 2009, *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi kelima. Salemba Empat. Jakarta.
- Siregar, Manurung, 2008, *Pasar Modal dan Aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Stice, Earl.K, James D. Stice dan Fred Skousen, 2004, *Akuntansi Keuangan Menengah*. Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta
- Wild, John J, K. R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey, 2005, *Financial Statement Analysis*. Edisi 8. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Wilopo, 2009, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 : Penyajian Laporan Keuangan*. IAI. Jakarta.